

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Keberagaman budaya menjadikan Indonesia disebut sebagai negara multikultural. Lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Setiap wilayahnya memiliki ciri khas budaya tersendiri yang membedakan satu etnis dengan etnis lainnya. Budaya mencerminkan nilai-nilai, tradisi, bahasa, norma, kepercayaan, dan praktik-praktik yang dimiliki dan dilestarikan secara turun temurun oleh sekelompok masyarakat. Setiap masyarakat Indonesia setidaknya memiliki perasaan keanggotaan dalam suatu suku atau etnis di mana mereka berada yang disebut sebagai identitas etnis.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, suku terbesar di tahun 2010 adalah suku Jawa dengan jumlah mencapai 41% dari total populasi di Indonesia. Setelahnya disusul oleh suku Sunda yang menempati peringkat kedua suku terbanyak dengan jumlah 36.701.670 atau sebesar 15,5%. Jumlah dari kedua suku tersebut tentunya semakin bertambah seiring tahun.

Pulau Jawa sebagai pusat pemerintahan banyak dianggap sebagai sentralisasi peradaban karena peran dominannya dalam berbagai aspek kehidupan seperti; Ekonomi, infrastruktur, politik, pendidikan, hingga budaya. Khususnya pada sektor pendidikan, banyaknya institusi pendidikan yang berkualitas dan

terkemuka menjadikan pulau Jawa sebagai pusat pendidikan nasional. Beberapa kota besar di Indonesia yang banyak dikenal sebagai kota pendidikan di antaranya adalah Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Malang.

Kota Malang, salah satu kota besar yang menjadi rumah bagi berbagai Universitas atau perguruan tinggi ternama seperti Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, dan Politeknik Negeri Malang. Hal tersebut yang menjadikan banyaknya mahasiswa pendatang yang merantau, baik dari dalam maupun luar pulau untuk mengenyam pendidikan tinggi. Menurut data BPS Jawa Timur tahun 2022, total mahasiswa di Malang berjumlah 330.000 mahasiswa dan diperkirakan bertambah 10.000 di tahun berikutnya. Kepadatan perantau dengan latar belakang beragam menjadikan Kota Malang memiliki kondisi sosial budaya yang kompleks dan heterogen. Berbagai suku/etnis menduduki Kota Malang, salah satunya adalah etnis sunda.

Jawa dan Sunda adalah dua etnis besar yang walaupun berada dalam satu pulau, tetapi memiliki budaya yang berbeda. Seperti dalam hal nilai moral, bahasa, kesenian, tata krama, kebiasaan dan lainnya. Namun dari perbedaan tersebut, dapat pula ditemukan beberapa kesamaan aspek budaya. Hal ini dikarenakan suku Sunda dan Jawa yang memiliki keterikatan dalam sejarah masa lalu dan kedekatan geografis.

Tidak dapat dipungkiri, perbedaan budaya antara Sunda dan Jawa juga kerap kali memunculkan stereotip, prasangka, hingga stigma yang buruk. Catatan Sejarah menjelaskan bahwa muasal stigma buruk yang tercipta antara dua suku tersebut adalah akibat tragedi perang bubat. Hingga saat ini walaupun stigma

tersebut tidak tampak secara langsung, namun masih bisa terasa secara samar. Perbedaan budaya dan prasangka tersebutlah yang menjadikan mahasiswa etnis Sunda yang merantau perlu menyesuaikan identitasnya agar dapat diterima dengan baik. Selain itu, perbedaan latar belakang budaya, bahasa, dan sistem sosial menjadikan mereka perlu memahami strategi untuk beradaptasi dengan baik.

Nyatanya, proses adaptasi sosial tersebut tidaklah mudah dilakukan. Diperlukan pemahaman dan kemampuan terkait komunikasi antar budaya yang baik untuk meraih pemahaman dan situasi ideal. Tanpa adanya kemampuan tersebut, pemahaman akan kesadaran untuk mengatasi perbedaan budaya dan pentingnya toleransi akan sulit untuk dilakukan. Akibatnya, konflik antar etnis dan budaya memungkinkan dapat terjadi. Selain itu, integrasi budaya juga perlu dilakukan untuk mempertahankan identitas etnis asli yang dimiliki, sehingga budaya lama yang di bawa tidak pudar maupun menghilang.

Salah satu bentuk interaksi komunikasi antar budaya yaitu dengan menegosiasikan identitas budaya asli mahasiswa pada lingkungan budaya barunya. Upaya ini dikenal dengan negosiasi identitas yang sekaligus menjadi bagian dari proses adaptasi sosial individu.

Stella Ting Toomey (1999), mendefinisikan negosiasi identitas sebagai salah satu bentuk komunikasi, diskusi, dan interaksi antar individu dengan orang lain yang kemudian menciptakan suatu identitas individu. Identitas tersebut dibentuk melalui negosiasi individu yang menyatakan, memodifikasi, bahkan menentang identifikasi-identifikasi diri sendiri dan orang lain. Maka negosiasi

identitas menjadi sangat diperlukan agar kehidupan sosial masyarakat yang heterogen dapat berjalan tanpa adanya konflik identitas perbedaan etnis dan budaya.

Sama halnya dengan lingkungan universitas, mahasiswa pendatang harus melakukan penyesuaian terhadap lingkungan, sosial, dan budaya sekitarnya. Terlebih dalam lingkup koneksi dan pertemanan, keinginan untuk memperluas pertemanan tidak hanya pada lingkup latar belakang budaya yang sama. Mahasiswa sunda mempunyai tantangan untuk berakomodasi dan membiarkan budaya baru masuk ke dalam identitasnya sekaligus menjadi tantangan dalam mempertahankan identitas etnisnya yang lama.

Negosiasi identitas juga diperlukan karena seiring berkembangnya zaman hingga era serba teknologi ini, sifat individualisme setiap masyarakat menjadi lebih kuat dibanding dahulu. Sehingga kemampuan komunikasi antar budaya dan strategi adaptasi ketika berhadapan dengan budaya baru menjadi hal yang banyak diabaikan. Hal tersebut dapat memicu dampak negatif seperti ketidakmampuan beradaptasi, sifat etnosentrisme, hingga sifat eksklusif ketika hidup berkelompok. Dalam dampak jangka panjang, pengabaian tersebut dapat berakibat negatif seperti konflik internal maupun eksternal.

Dengan melakukan negosiasi identitas, mahasiswa Sunda memiliki tujuan untuk menyamakan prasangka hingga stigma yang ada, membuat komunikasi antar budaya dengan mahasiswa atau masyarakat lokal yang lebih efektif, dan menciptakan lingkungan yang harmonis antara dua etnis. Penelitian ini sekaligus untuk menunjukkan pentingnya pengembangan kompetensi interpersonal individu dan pentingnya studi multikultural di Indonesia.

Dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perilaku adaptasi sosial mahasiswa Sunda di Universitas di Kota Malang dalam perspektif negosiasi identitas. Termasuk dalam bagaimana mahasiswa Sunda menggunakan kemampuannya dalam komunikasi antar budaya meliputi pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan berkomunikasi. Dalam penelitian ini, yang berperan penting adalah identitas budaya dalam komunikasi antar budaya. Peneliti juga ingin mengetahui apakah mahasiswa Sunda memilih untuk mempertahankan identitas yang dimiliki atau dengan tidak menonjolkan identitas budaya yang dimiliki.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka didapat sebuah rumusan masalah, yaitu bagaimana perilaku adaptasi sosial mahasiswa Sunda di lingkungan budaya Jawa-Malang dalam perspektif negosiasi identitas?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan perilaku adaptasi sosial mahasiswa Sunda di lingkungan budaya Jawa-Malang dalam perspektif negosiasi identitas.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua kategori manfaat, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis:

### **A. Manfaat akademis**

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai negosiasi identitas antar dua budaya dan keefektifannya dalam komunikasi antar budaya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam kontribusi pembelajaran dan referensi mengenai komunikasi antar budaya atau topik lain dalam jujursan ilmu komunikasi

### **B. Manfaat praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan kasus serupa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat agar khalayak umum dapat melihat proses negosiasi identitas untuk menganalisis fenomena dalam komunikasi antar masyarakat

